

**Rekonstruksi Nilai-Nilai *Baiman, Bauntung, Batuah*
Milik *Urang Banjar* Perspektif Etnopedagogi**

Sarbaini

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Kebudayaan
Lembaga Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Lambung Mangkurat
sarbaini@unlam.ac.id**

ABSTRAK

Etnopedagogi berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity and the culture of teaching*. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan sumber inovasi dalam pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, termasuk “urang Banjar”. Karena itu perlu dilakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, reinterpretasi dan rekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal, revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer, mengembangkan konseptual akademis, dan melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran. *Baiman, Bauntung dan Batuah* mengandung nilai-nilai, konsep dan muatan pendidikan berbasis etnopedagogi yang layak dieksplorasi, diinterpretasi, direkonstruksi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konseptual dan model etnopedagogik dalam pendidikan maupun pembelajaran.

Kata kunci: kearifan lokal, etnopedagogi, urang Banjar, baiman, bauntung, batuah

Pendahuluan

Globalisasi telah memaksa kita untuk mematuhi tuntutananya, sehingga kebudayaan di dunia menjadi seragam, materialisme, westernisasi, pembaratan, dan bahkan amerikanisasi, dalam pola berpikir, berperilaku dan material. Hal demikian ditambah lagi dengan realitas karakter manusia Indonesia, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kenyataan menunjukkan bahwa mentalitas dan karakter manusia Indonesia masih terlihat dalam kehidupan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis dan Koentjaraningrat. Lubis (cetakan 2012) sampai pada kesimpulan bahwa manusia Indonesia umumnya bermental munafik, enggan bertanggungjawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik, berwatak lemah, boros, bukan pekerja keras, suka mengeluh, mudah dengki, suka sombong, dan tukang tiru. Sedangkan Koentjaraningrat (1987) cenderung melihat manusia Indonesia memiliki sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, dan suka mengabaikan tanggung jawab.

Kondisi demikian melahirkan reaksi dari masyarakat dunia, khususnya dari Indonesia, dalam hal ini dunia pendidikan, ada kelompok yang menggali pendidikan dari khasanah

literasi pemikir Islam, dan ada pula yang menggali khasanah kearifan lokal. Menurut Hurip Danu Ismadi (2015, dalam Purwanto, 2015) Konsep mengenai kearifan lokal menjadi tema yang kerap kali disinggung sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang timbul dari proses pembangunan, modernisasi, maupun globalisasi yang datang “dari luar”. Khazanah lokal dan tradisional kembali dilirik dan dianggap sebagai obat mujarab untuk berbagai persoalan tersebut, dan diyakini mampu memperbaiki dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan.

Pada sisi lainnya, seperti apa yang dinyatakan oleh Lim Tech Ghee dan Alberto G.Gomes tentang keragaman budaya di kawasan Asia Tenggara, dan jauh sebelum itu, J.P.B de Josselin de Jong, juga mengemukakan bahwa kawasan ini menarik untuk kajian kebudayaan, melalui pidato pengukuhan guru besarnya berjudul “*De Maleische Archipel als Ethnologisch Studie*”, Kepulauan Indonesia sebagai Lapangan Penelitian Etnologi (P.Mitang, 1971, dikutip Kartawinata, 2011). Pernyataan de Jong demikian, mendorong kita untuk lebih mengkaji kearifan lokal masyarakat Indonesia, sehingga mampu mengangkat dan menghasilkan temuan konsep-konsep, jika tidak teori-teori berbasis pemikiran peneliti pribumi atau orang maupun suku di mana kebudayaan dari kearifan lokal tersebut berakar.

Pengungkapan kearifan lokal tidak hanya menunjukkan ketahanan kita dalam hal kebudayaan, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan, dalam arti jangan sampai nilai-nilai budaya lokal tergerus oleh nilai budaya asing. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, suatu kelompok atau masyarakat (Kartawinata, 2011), yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.

Khusus kearifan lokal, untuk daerah yang penduduknya, atau suku bangsanya mayoritas Islam, ternyata terdapat beragam bentuk konsep filosofis sebagai manifestasi akulturasi nilai lokal dan ajaran Islam. Akulturasi ini merupakan produk kecerdasan leluhur suku bangsa tersebut dalam menerima agama Islam (iman, ilmu, amal) mengadopsinya menjadi produk budaya (peradaban) dalam bentuk pola pikir, pola perilaku dan pola material. Salah satu produk budaya, (peradaban) dari suku Banjar dalam ditemukan pada pola pikir berupa gagasan atau konsep filosofis sebagai sistem keyakinan atau basis dalam menempuh kehidupan, etos atau watak adalah suatu doa yang diberikan oleh kakek, nenek atau orang tua kepada cucu ataupun anaknya adalah “*Mudahan cu ai atau nak ai, ikam menjadi manusia nang baiman, bauntung dan batuah*”? (Semoga cucu atau anak, kamu menjadi manusia yang beriman, bermanfaat, dan mulia).

Makalah ini akan mengeksplorasi kearifan lokal, etnopedagogi, dan merekonstruksi baiman, bauntung dan batuah.

Pembahasan

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut pengertian kebahasaan, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi (Kartawinata, 2011), kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Kearifan lokal atau “*local genius*” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu, “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Selain itu, local genius menurut Wales yaitu “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011:29). Karena itu dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Yunus, 2014: 37).

Kearifan lokal secara substansial merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.

Menurut Tezzi, Marchettini, dan Rosini (2012) bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Nurma Ali Ridwan, 2007).

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini (2012) mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Oleh karena itu, kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas, suku ataupun masyarakat lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki ciri (Suratno, 2010); berdasarkan pengalaman; 2) teruji setelah digunakan berabad-abad; 3) dapat diadaptasikan dengan kultur kini; 4) padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; 5) lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; 6) bersifat dinamis; dan 7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

2. Etnopedagogi

Ide tentang etnopedagogi di Indonesia muncul di kampus UPI melalui pemikiran Alwasilah, et.al (2009) dan Kartadinata (2010). Istilah etnopedagogi di UPI menurut Suratno (2010) dapat dipandang sebagai suatu pesan terkait dengan dengan istilah budaya-karakter (aspek etno), dan pendidikan keguruan (aspek pedagogi).

Alwasilah, et.al (2009) mengemukakan dalam konteks budaya secara umum, etnopedagogi menaruh perhatian khusus terhadap *local genius* dan *local wisdom* dengan mengungkap nilai-nilai budaya Sunda sebagai model awal. Ajip Rosidi (2009) mengingatkan bahwa nilai budaya Sunda modern telah berbaur dengan budaya lainnya. Beberapa postulat dikemukakan terkait karakter masyarakat Sunda: *hurip, waras, cageur, bageur, bener, pinter, ludeung, silih asah, silih asuh, silih asih, sineger tengah, singer, motekar dan rapekan* (ibid,

p43-44; Kartadinata, 2010). Dapat dikatakan bahwa Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat

Dalam perspektif hakikat pendidikan, baik Alwasilah et al. (2009) maupun Kartadinata (2010) memandang bahwa pendidikan tidak terlepas dari aspek sosial dan kultural. Pendidikan bersifat deliberatif dalam arti masyarakat mentransmisikan dan mengabadikan gagasan kehidupan yang baik yang berasal dari kepercayaan masyarakat yang fundamental mengenai hakikat dunia, pengetahuan dan tata nilai (Alwasilah et al., 2009, p16). Oleh karena itu, diperlukan reorientasi landasan ilmiah mengenai pendidikan yang hirau terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sesuatu yang selama ini luput dari perhatian dikarenakan kurangnya studi tentang landasan budaya pendidikan. Keutamaan pendidikan hendaknya jangan sampai tereduksi menjadi hal-hal yang superficial, sebagaimana terjadi kini pada rezim standarisasi, sehingga mengabaikan tujuan luhur dari pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan yang membudayakan (Suratno, 2010).

Berdasarkan analisis terhadap dimensi budaya dan pendidikan, Alwasilah et al. (2009, Suratno, 2010) memandang Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal nampaknya sejalan dengan temuan Alexander (2000, dalam Suratno, 2010) yang menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara pedagogi dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Hal demikian juga sejalan dengan pandangan Bernstein (Bernstein & Solomon, 1999, dalam Suratno, 2010) yang menyatakan '*How a society selects, classifies, distributes, transmits and evaluates the educational knowledge it considers to be public, reflects both the distribution of power and principles of social control*'.

Menarik apa yang dikemukakan oleh Suratno (2010) tentang upayanya untuk memposisikan etnopedagogi secara lebih strategis, pertama, etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity* (Stigler & Hiebert, 1999) dan *the culture of teaching*. Di sisi lain, etnopedagogi berperan dalam menciptakan secara berantai kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural dan konteks pendidikan guru.

Oleh karena diperlukan tindakan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer. Selain itu diperlukan kerjasama yang kuat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan budayawan untuk revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal maupun mengembangkan konsep-konsep akademik, melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran (Anan-Nur, 2010).

Sementara itu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) saat ini sedang mengembangkan Etnopedagogi dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan dan falsafah pendidikan, di antaranya gotong royong (Pikiran Rakyat, 12 November 2015), salah satunya menjadikan Kabupaten Subang sebagai Laboratorium Praktek Gotongroyong.

3. Baiman, Bauntung dan Batuah

Istilah *baiman*, *bauntung* dan *batuah* merupakan gambaran tentang konsepsi manusia yang diharapkan oleh masyarakat Banjar dan tentang bagaimana hendaknya praktik

pendidikan dilakukan berbasis kearifan lokal. Konsepsi dan praktik pendidikan terhadap anak merupakan khasanah nilai-nilai luhur masyarakat Banjar sebagai manifestasi pengetahuan yang dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan oleh leluhur masyarakat Banjar kepada keturunannya.

Pada mulanya makna baiman, bauntung dan batuah diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan suku Banjar dan telaah literatur yang berkaitan dengan tata kelakuan orang Banjar (Nawawi, Ramli, dkk. (1984/1985), akan tetapi untuk memperkuat hasil pengamatan dan telaah literatur, maka dilakukan wawancara terhadap beberapa informan.

Pemberian makna terhadap istilah *baiman*, *bauntung* dan *batuah* diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang berusia di atas 45 tahun yang tinggal di Babirik, Hambuku Raya, Simpur (Kabupaten HSS), Pandahan, Tambak Karya, Kurau (Kabupaten Tanah Laut), Astambul (Kabupaten Banjar), Berangas, Mandastana, Anjir (Kabupaten Batola), Bukat Bawan, Barikin (Kabupaten HST), Pasar Panas, Ampukung Kalua (Kabupaten Tabalong), Sungai Pandan, Telaga Sari, Kandang Halang, Haur Gading, Tampakang, Paminggir (Kabupaten HSU), Lampihong (Kabupaten Balangan), Sei Miai, Kuin Selatan, Pekapuran Raya (Kota Banjarmasin), Namun dalam makalah ini hanya memaparkan rekonstruksi nilai-nilai *Ba'iman* (Beriman), *Ba'untung* (Bermanfaat), dan *Ba'tuah* (*Bermartabat tinggi*) dari aspek konseptual dan komponen pendidikan (latar belakang, tujuan, materi, metode dan penilaian)

4. Konsepsi Pendidikan Nilai-Nilai Ba'iman, Ba'untung dan Ba'tuah

a. Baiman

Baiman maknanya adalah orang yang beriman. Orang beriman berarti harus paling tidak mengetahui rukun iman dan dasar-dasar ketauhidan. Iman menjadi fondasi bagi kehidupan orang Banjar. Untuk menjadi orang yang beriman, maka setiap orang tua mendidik anak-anaknya agar belajar membaca Al Qur'an, belajar bacaan sholat, belajar sholat, belajar membaca syair Maulud Habsyi atau Maulud Barzanji. Jika tidak diajari oleh orangtuanya, maka orang tua memasukkan anak-anaknya ke pondok-pondok pesantren, sekolah diniyah (atau waktu sore setelah sekolah di SD), dan TPA, maupun belajar dengan Guru Mengaji di rumah dan di langgar. Di rumah urang Banjar bahari selalu terdapat Kitab Parukunan, Kitab Surah Yasin, dan Al Qur'an, hiasan kaligrafi Allah dan Muhammad, dan Ayat Kursi. Dengan fondasi baiman, diharapkan dalam kehidupan si anak dapat menjadi manusia yang bauntung.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, maka makna istilah baiman ternyata beragam pengungkapannya. Namun jika ditelusuri secara substantive terdapat esensi yang sama terhadap makna baiman, akan tetapi indikator baiman menunjukkan bermacam-macam pola (Sarbaini, 2012; Sarbaini, 2013a; Sarbaini, 2013b; Sarbaini, 2014; Sarbaini, 2015).

Jika dirangkai kata-kata substansi dari hasil wawancara yang dilakukan, maka dapatlah disusun secara tentatif konsepsi dari istilah Baiman (Sarbaini, 2014; Sarbaini, 2015), yaitu :

- 1) Konsepsi Pendidikan dari Baiman adalah Hidup beriman dan bertaqwa dalam perilaku, yakni percaya dan yakin kepada Allah, Maha Kuasa dari segala-galanya, percaya kepada Rasul, memegang dengan kuat iman sebagai pegangan hidup, segala pekerjaan dan perilaku percaya kepada, diawasi, dan mendapat balasan dari Allah.
- 2) Sebagai bukti hidup beriman, maka orang hendaknya taat mematuhi ketentuan agama, beribadah sesuai rukun iman dan rukun Islam berdasarkan iman yang kuat sebagai

pegangan hidup, menjalankan sholat, meematuhi orang tua, agar hidup beruntung, dan hanya berani karena Allah.

- 3) Kandungan Pendidikan dari Baiman adalah orang tua hendaknya mengajarkan ilmu agama, terutama rukun iman, rukun islam, sholat, kepatuhan terhadap orang tua dan anak yang saleh, serta mengamalkan kalimah La illaha illallah Muhammad Rasullullah ketika menidurkan anak.

b. Bauntung

Bauntung maknanya adalah bermanfaat atau berguna, bukan hanya sekedar untung saja. Untung dalam bahasa Banjar berarti bernasib baik. Dengan berbasis pada iman, dan dibekali ilmu keagamaan, maka insyaallah kehidupannya akan membawa manfaat dan berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Jika asas manfaat dan berguna ini dengan landasan iman dan digunakan menurut proses keilmuan, maka kehidupannya insyaallah akan bernasib baik. Jadi nasib baik, bukan karena keberuntungan semata, tetapi ada koridor keimanan yang menjadi basis dari proses keilmuan untuk pemanfaatan dirinya.

Jika dirangkai kata-kata substansi dari hasil wawancara yang dilakukan, maka dapatlah disusun secara tentatif konsepsi dari istilah Bauntung (Sarbaini, 2014: Sarbaini, 2015), yakni:

- 1) Konsepsi Pendidikan dari Bauntung adalah Hidup yang bernasib baik, selalu berezeki, tidak rugi dalam berusaha dan berdagang, dan bekerja secara halal, cepat, lancar, dengan hasil yang bagus dan baik, berusaha mencari berkah, selamat dari marabahaya, diberi kemudahan, bermanfaat dan bernilai positif, untuk kebaikan diri sendiri, orang lain, masyarakat, sehingga sukses di dunia dan di akhirat.
- 2) Untuk mencapai hidup beruntung maka orang hidup harus berdasarkan iman, memandang bahwa harta bukan ukuran segala-galanya, beruntung itu penting, tidak hanya kaya, orang beruntung disukai orang banyak dan orang pintar kalah dengan orang beruntung. Di samping itu tidak lupa meminta doa dengan orang tua dan alim ulama, agar hidup beruntung, juga membahagiakan, membanggakan, dan tidak mengecewakan orang tua.
- 3) Kandungan Pendidikan dari Bauntung adalah berusaha tidak rugi dalam berusaha dan berdagang; bekerja dengan niat mencari berkah; berlandaskan kehalalan, dengan proses memudahkan, cepat, dan lancar; hasil yang bagus, baik, bermanfaat, dan bernilai positif; untuk kebaikan diri sendiri, orang lain dan masyarakat; menuju sukses di dunia dan di akhirat.

c. Batuah

Batah maknanya adalah menjadi manusia yang mempunyai harkat dan martabat, bahkan dalam taraf tertentu bisa menjadi karamah. Namun secara awam manusia yang diharapkan paling tidak memiliki martabat yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Tahap ketiga ini memadukan antara kebermanfaatn manusia dalam konteks amaliah dunia dan amaliah akhirat berbasis iman yang kuat dan keilmuan yang mumpuni. Jika dapat disodorkan sosok yang demikian, dapat dijadikan referensi untuk sosok Urang Banua adalah Muhammad Arsyad al Banjari yang diberi gelar Datu Kalampayan, atau sosok lainnya Guru H. Ijai.

Jika dirangkai kata-kata substansi dari hasil wawancara di atas, maka dapatlah disusun secara tentatif konsepsi pendidikan dari istilah Batuah (Sarbaini, 2014: Sarbaini, 2015), yakni :

- 1) Konsepsi Pendidikan dari Batuah Hidup yang mempunyai kelebihan berupa bakat, keistimewaan atau keahlian khusus yang tidak dimiliki orang lain yang berbasis iman, digunakan untuk menolong dan menjadi berkah bagi orang lain, sehingga disukai bahkan dicintai orang, sehingga menjadi contoh yang baik, patut ditiru kelakuannya, terhormat hidupnya di masyarakat, memiliki harkat dan martabat, karena memiliki dan menghias diri dengan akhlak mulia.
- 2) Untuk mencapai hidup batuah, maka orang harus memiliki kelebihan dalam bakat, keistimewaan, atau keahlian khusus, mendasarkan hidup pada iman, suka menolong, menjadi berkah bagi orang lain, contoh perilaku yang baik dan patut ditiru, terhormat hidupnya, memiliki harkat dan martabat, menghias diri dengan akhlak mulia.
- 3) Kandungan Pendidikan dari Batuah adalah berusaha memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, mempelajari kelebihan manusia berupa keramat, kelebihan ulama, maunah, kelebihan rasul, mukjizat, berorientasi pada iman, suka menolong, berkah bagi orang lain, teladan dalam perilaku, terhormat dalam harkat dan martabat, menghias diri dengan akhlak mulia, untuk memiliki dunia dan akhirat.

5. Etnopedagogi Nilai-Nilai Ba'iman, Ba'untung dan Ba'tuah

a. Latar Belakang Agar Anak Ba'iman, Ba'untung dan Ba'tuah

Matriks 1. Latar Belakang Keinginan

| | |
|---|---|
| 1. Karena bagi orang tua, anak tu adalah titipan Allah nang harus dijaga bujur-bujur, dipalihara dan di doa akan bujur-bujur. orang tua tu salalu kada suah tatinggal ucapan baiman, bauntung dan batuah anakku nih.karena bagi orang tua pamandiran tu marupa akan doa gasan anak | Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga benar-benar, doa untuk anaknya |
| 2. Karna urang nang baiman tu, inya bisa mengendalian (mengendalikan) dirinya supaya kada bakalakuan nang pacangan merugikan urang atau keluarganya, inya pasti bakalakuan nang menyenangkan akan hati kuitannya ataupun urang lain | Bisa mengendalikan diri, berperilaku menyenangkan, tidak merugikan |
| 3. Satiap orang tua tentunya memiliki harapan yang sama yakni, menginginkan anak nang sholeh / sholehah. Dalam mewujudkan hal itu orang tua selalu memberikan nang paling baik untuk anaknya termasuk cara mendidiknya, sebuah doa wan jua sakaligus nasihat nang biasa digunakan oleh masyarakat (suku) Banjar dalam mendidik anak – anak mereka | Harapan menginginkan anak yang sholeh/sholehah, ingin yang terbaik mendidiknya, doa, nasehat |
| 4. Anak tantunya mampunyai arti nang sangat luas kada babatas. Anak marupakan harta nang kada tanilai harganya ulih apapun. Inya ibaratakan titipan nang paling indah nang dibarikan Allah SWT lawan kuitannya, pada masa depanyalah tarlatak harapan sarta kabahagiaan kuitan. Anak tu amanah Allah gasan kadua urang tuanya | Anak adalah harta yang tidak ternilai, titipan paling indah dari Allah, harapan dan kebahagiaan orang tua, amanah Allah |
| 5. Karena bagi orang tua, anak tu adalah titipan Allah nang harus dijaga bujur-bujur, dipalihara dan di doa akan bujur-bujur. Setiap orang tua ma inginakan anaknya tu manjadi anak yang sholeh/sholehah, parajakian wan salalu bamanfaat gasan orang dimana haja inya badiam | Anak titipan Allah yang harus dijaga benar-benar, menjadi anak sholeh/sholehah, parazakian, bermanfaat di mana saja |
| 6. Kuitan pasti handak malihat anaknya hidup bahagia di dunia wan akhirat | Anaknya hidup bahagia di dunia dan akhirat |
| 7. Di mata kuitan, anak tu harta nang kada tanilai haraganya. Anak tu amanah Allah sagan kuitannya. Barataan urang tuha tu sama ja kahandak, supaya anaknya jadi anak nang sholeh/sholehah. | Anang tidak terlihat harganya, amanah Allah, menjadi anak sholeh/sholehah |

| | |
|---|--|
| 8. <i>Anak pasti mempunyai arti yang sangat luas kadada batasnya, anak merupakan harta yang kadatarnilai harganya, inya ibarat pinjaman paling indah yang di beri i Tuhan lawan kuwitan. Pada masa dapan inyalah ba andak harapan wan ka ungahan kuwitan</i> | Anak harta yang tidak ternilai harganya, sangat luas tidak terbatas artinya, pinjaman paling indah dari Allah, harapan dan kebahagiaan orang tua |
| 9. <i>Supaya kainanya anak manjadi urang yang manarusakan yang tuha-tuha mun kadadaan lagi (matian) lawan inya kainanya bisa jadi imam gasan rumahtangga lawan gasan orang banyak.</i> | Meneruskan orang tua menjadi imam untuk rumah tangga dan orang banyak |
| 10. <i>Sagan anaknya handak tulak manampuh pendidikan, bagawi, sagan mencari gawian dll</i> | Modal anak menempuh pendidikan, bekerja dll |
| 11. <i>Anak ngintu harta yang kadatarnilai lawan siapa haja. Inya ibarat titipan yang paling indah yang dibariakan Allah lawan kuitannya. Pada masa depannya itu kaina ba andak harapan lawan kebahagiaan kuitan.</i> | Anak adalah harta yang ternilai, titipan yang paling indah dari Allah, harapan dan kebahagiaan orang tua |
| 12. <i>Karena sudah menjadi keinginan, harapan orang tua kepada anaknya dan juga setiap kali orangtuanya mendo'akan " mudah-mudahan anakku menjadi anak yang baiman, bauntung dan batuah". agar anak mengetahui rukun iman, melandasi pada dirinya tentang ketauhidan dan menjalankan perintah agama dan larang-Nya, agar menjadi anak yang bermanfaat dan berguna untuk dirinya maupun orang lain serta agamanya dan pada akhirnya keinginan orang tua menjadikan anaknya mempunyai harkat dan martabat pada nantinya diharapkan menjadi keramah dan memiliki martabat mulia dan berakhlak yang baik di dunia dan akhirat.</i> | Keinginan, harapan, doa |
| 13. <i>Supaya dalam menjalani kehidupannya kaina iya salalu ingat lawan allah pas dimana haja iya dan kalakuannya sasuai lawan napa yang ajarkan nabi</i> | Selalu ingat Allah di mana saja, dan kelakukan sesuai dengan yang diajarkan nabi |
| 14. <i>Du'a sakaligus nasihat yang diucapkan kuitan gasan anak –anaknya mulai lagi halus sampai inya ganal, anak nangintu merupakan harta yang kadada tandingannya di dunia nginih, ibarat naya ngintuh pambarian Allah ta'ala gasan kuitan yang kainanya inya manjadi harapan lawan kabahagiaan kuitannya</i> | Doa, nasehat, karena harta yang tidak ada tandingan di dunia ini, harapan dan kebahagiaan orang tua |
| 15. <i>Karena anak merupakan generasi penerus bagi Bangsa dan Agama maka kita sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan lahir dan batin kepada anak-anak kita serta mendo'akan mereka agar kedepan bisa memperoleh kemudahan dalam menjalankan kehidupan didunia sampai akherat.</i> | Anak adalah generasi penerus bangsa dan agama, kewajiban memberikan pendidikan dan mendoakan untuk memperoleh kemudahan di dunia dan akhirat |

Dari 15 pernyataan informan yang sebagian dikutip dari data hasil wawancara, yang diambil dari sejumlah data, dapat dipetik makna dari latar belakang mengapa orang Banjar ingin anak menjadi urang yang ba'iman, ba'untung dan ba'tuah, adalah adanya keinginan, doa, harapan, dan nasehat kepada anak, karena anak adalah harta yang tidak ternilai harganya, sangat luas, tidak terbatas artinya, titipan atau pinjaman yang paling indah dari Allah yang harus dijaga benar-benar, amanah dari Allah, generasi penerus bangsa dan agama, untuk kebahagiaan orang tua, sehingga menginginkan yang terbaik mendidiknya, modal bagi kehidupan, bisa mengendalikan diri, berperilaku menyenangkan, tidak merugikan, mampu menjadi imam untuk rumah tangga dan orang banyak, Selalu ingat Allah di mana saja, dan kelakukan sesuai dengan yang diajarkan nabi Muhammad, agar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

b. Tujuan ingin agar anak Ba'iman, Ba'untung dan Ba'tuah

Matrik 2. Tujuan yang Dicapai

| | |
|--|---|
| 1. <i>Tujuannya tu supaya anak kita tu hidupnya nyaman wan bahagia, wan jua selamat dunia wan akhirat kelak. Sahingga orang tua tu nyaman malihat anak tu kainanya dan sidin kada lagi baganangan lawan anak tu nantinya bila sidin tu kadada lagi.</i> | Hidup nyaman dan bahagia dunia akhirat. Orangtua nyaman melihat dan tidak memikirkan lagi kalau sudah tiada |
| 2. <i>Supaya inya mandapat kamudahan dalam manjalani kahidupan, kada mangalihi urang, supaya urang banyak katuju wan inya, wan jua supaya hidupnya babarkah, didunia wan di akhirat kaina</i> | Mudah menjalani kehidupan, tidak menyulitkan orang, disenangi banyak orang, hidupnya berkah di dunia dan di akhirat |
| 3. <i>Bermanfaat bagi orang lain bertuah memperoleh martabat yang mulia di dunia dan akherat kelak dengan perpaduan beriman beruntung dan batuah diharapkan anak mampu menghadapi perkembangan zaman dan kada tapengaruh negatifnya budaya barat. Menjadi anak nang membanggakan orang tua , masyarakat dan negara</i> | Bermanfaat, bermartabat mulia di dunia dan akhirat, mampu menghadapi perkembangan zaman, membanggakan orang tua, masyarakat dan negara |
| 4. <i>Supaya anak kita kainanya malahirakan Insan Rabbani nang baiman, bataqwa, baamal sholeh lawan cardas. Sahingga bisa baguna gasan kuitannya, dangsanaknya dan masyarakat pada umumnya.</i> | Supaya menjadi insan Rabbani, beriman, bertaqwa, beramal saleh dan cerdas, baguna bagi orang tua, saudara dan masyarakatnya |
| 5. <i>Supaya anak kita tu hidupnya nyaman wan bahagia, wan jua selamat dunia wan akhirat kelak. Sahingga orang tua tu nyaman malihat anak tu kainanya dan sidin kada lagi baganangan lawan anak tu nantinya bila sidin tu kadada lagi.</i> | Nyaman dan bahagia, selamat dunia dan akhirat, orang tua nyaman melihat dan tidak memikirkan lagi, kalau sudah tiada |
| 6. <i>Karena kuitan pasti handak anaknya jadi urang nang istilahnya tu mandakati sampurna, baik hidup di dunia atawa akhirat. Supaya selamat hidup di dunia wan akhirat. Baguna gasan dirinya, kuitan, masyarakat, bangsa wan nagara.</i> | Mendekati sempurna, baik hidup di dunia dan akhirat, supaya selamat hidup di dunia dan akhirat, berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, masyaakat, bangsa dan negara |
| 7. <i>Supaya mun kuitannya matian dah kina, ada nang mangirimi doa kah, amal kah, sagan kuitannya dikubur kina. Panolong kuitannya sagan masuk surga. Mun inya bauntung dalam hidupnya, parajakian, kuitannya umpat nyaman jua, umpat sanang jua mandangar. Mun anaknya bisa bamasyarakat, baguna sagan masyarakat, banyak ja inya baisi kawan, banyak baisi papatuhan wan dikatujui urang banyak, kada sunyi inya</i> | Ada yang mengirim doa, amal untuk orang tua yang sudah meninggal, parazakian, orang tua ikut nyaman, senang juga mendengar, berguna di masyarakat, punya banyak kawan, banyak kenalan, disenangi orang banyak |
| 8. <i>Karana anak nyalah panarus masa dapan kuwitannya kayinanya, sabab ngintu anak harus babakti lawan kuwitan. Salain ngintu supaya anak ba isi sipat bayik kaya nabi Muhammad jua</i> | Penerus masa depan orang tuanya, harus bakti kepada orang tua, mempunyai sifat seperti nabi Muhammad |
| 9. <i>Gasam anak manjadi orang nang taarah atau orang nang bujur-bujur manjalanakan agama gasan diri sorang, kaluarga wan orang banyak kainanya</i> | Terarah dan benar-benar menjalankan agama untuk dirinya sendiri, keluarga dan orang banyak |
| 10. <i>Supaya anak nang itu manjadi urang nang sholeh atau sholehah lawan dapat mambari mamfaat gasan urang lain diman haja inya barada</i> | Sholeh/sholehah dan bermanfaat untuk orang lain di mana saja |
| 11. <i>Supaya bisa membahagiakan kuitan</i> | Membahagiakan orang tua |
| 12. <i>Anak dapat bermanfaat dan berguna serta memiliki harkat dan martabat mulia baik di dunia dan di akhirat</i> | Bermanfaat, berguna dan memiliki harkat dan martabat mulia di dunia dan akhirat |
| 13. <i>Semoga anaknya manjadi orang nang bamamfaat buat kaluarga,kawanan,masyarakat dan orang-orang di higanya</i> | Bermanfaat bagi keluarga, teman, orang di lingkungannya dan masyarakat |

| | |
|--|---|
| 14. <i>Supaya anak sidin nginih manjadi anak nang suleh/sulihah, bisa mambangga akan kuitannya, bisa maulah kuitan sanang dunia akhirat.</i> | Sholeh/sholehah, membanggakan orang tua, membuat senang orang tua dunia dan akhirat |
| 15. <i>Supanya inya bahagia pang hidupnya, di dunia ni inya bahagia, tahurmat inya. Di ahirat inya bahagia jua inya.</i> | Terhormat, bahagia hidupnya, di dunia dan di akhirat |

Dari 15 pernyataan informan yang sebagian dikutip dari data hasil wawancara, yang diambil dari sejumlah data, dapat dipetik makna dari tujuan urang Banjar menginginkan anaknya menjadi urang yang ba'iman, ba'untung dan ba'tuah, adalah supaya menjadi penerus masa depan orang tuanya, memiliki sifat-sifat nabi Muhammad sebagai insan Rabbani, beriman, bertaqwa, beramal saleh dan cerdas, sehingga benar-benar terarah dalam menjalankan agama, mendoakan bagi dirinya sendiri, saudara, dan berbakti, membanggakan serta membahagiakan orang tua, berguna/bermanfaat bagi saudara-saudara, keluarga dan masyarakatnya, tidak menyulitkan orang, disenangi banyak orang sehingga membanggakan orang tua, masyarakat dan negara, mudah mendapat rezeki dalam menjalani kehidupan, hidupnya nyaman, selamat, berkah, bahagia dan terhormat, memiliki harkat dan martabat mulia di dunia dan di akhirat

c. Materi yang diajarkan agar anak menjadi ba'iman, ba'untung dan ba'tuah

Matriks 3. Materi yang Diajarkan

| | |
|---|---|
| 1. <i>Nang di ajarkan tu adalah pendidikan agama wan anak mulai anak tu masih halus. Mulai halus tu dibiasakan inya mulai sambahyang, di ajari anak tu mangaji, wan diajarkan sopan santun wan selalu taat wan orang tua. Serta anak tu diberi bekal pendidikan nang tabaik, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum tu saimbang.</i> | Pendidikan agama, seperti sembahyang, mengaji, sopan santun, taat dengan orang tua. Pendidikan terbaik, agama dan umum secara seimbang |
| 2. <i>Nang diajarkan agar anak manjadi urang nang baiman, bauntung, batuah yaitu pandidikan agama, baik pandidikan di rumah atau jua disakulah. Pandidikan agama tu salah satunya dilajari inya sambahyang, mangaji wan di lajari jua kayapa caranya manghormati urang nang labih tuha/kada bulih wani wan urang nang labih tuha. Misalnya, dilajari inya, aman bapandir tu harus ba ulun, bapian, pun inggih.</i> | Pendidikan agama, di rumah dan di sekolah. Pendidikan agama, seperti sembahyang, mengaji, cara menghormati orang tua dan lebih tua, tidak boleh berani dengan orang yang lebih tua, cara berbicara |
| 3. <i>Memperkuat pendidikan agamanya , baik belajar Al – Qur'an maupun belajar sholat , dan meningkatkan pendidikan akidah dan akhlak nya.</i> | Pendidikan agama, belajar Al Qur'an, sholat, akidah dan akhlak |
| 4. <i>Nang diajarkan</i> a. <i>Pandidikan Agama</i> <i>Pandidikan agama wan spiritual adalah pundasi utama bagi pandidikan kaluarga. Pandidikan agama ni maliputi pandidikan aqidah, manganalkan hukum halal-haram, mamarintahkan anak baibadah (shalat) sajak umur tujuh tahun, mandidik anak supaya mancintai Rasulullah SAW, kaluarganya, urang-urang nang shahih wan mangajar anak mabaca Al Qur'an wan artinya jua. Al Ghazali barkata : “ Handaklah anak kecil dilajari Al Qur'an, hadits wan sajarah urang-urang shahih kamudian hukum islam “.</i> b. <i>Pandidikan Akhlaq</i> <i>Bubuhan ahli pandidikan islam manyataakan bahwa pandidikan akhlaq adalah jiwa pandidikan islam, sabab tujuan tartinggi pandidikan islm adalah mandidik jiwa wan akhlaq.</i> c. <i>Pandidikan Jasmani</i> <i>Islam mambari patunjuk lawan kita tantang pandidikan jasmani supaya anak tumbuh wan bakambang sacara sihat wan basumangat.</i> d. <i>Pandidikan Akal</i> | Pendidikan agama, fondasi utama keluarga, aqidah, fiqih, sholat, mencintai Rasullulah, keluarga dan orang-orang saleh, belajar membaca Al Qur'an, hadist, sejarah orang-orang saleh dan hukum Islam. Pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan sosial, guna menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam berlandaskan ukhuwah Islamiah |

| | |
|---|--|
| <p><i>Nang dimaksud lawan pendidikan akal adalah maningkatakan kamampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi wan sains modern sahingga anak kawa manyasuaiakan lawan kamajuan ilmu pangatahuan dalam upaya manjalanakan fungsinya sabagai hamba Allah lawan Khalifah-Nya, supaya mambangun dunia ni sasuai lawan konsep nang ditatapakan Allah.</i></p> <p>e. <i>Pandidikan Susial</i> <i>Nang dimaksud lawan pandidikan susial adalah pandidikan anak sajak dini supaya bakawan di tengah-tengah masyarakat lawan manarapkan parinsip-parinsip syariat islam. Di Antara parinsip syariat islam nang erat banar bakaitan lawan pandidikan susial ni adalah parinsip Ukhuwwah Islamiyah. Rasa Ukhuwwah nang banar akan malahirkan parasaan luhur wan parbuatan pusitif supaya saling manulung wan kada mamantingkan diri sandiri. Islam telah manjadikan Ukhuwwah Islamiyah sabagai kawajiban nang sangat fundamental wan mangibaratkan kasih saying sasama muslim lawan sabatang awak, apabila salah satu bagian awaknya sakit, maka nang lain umpat marasakannya.</i></p> | |
| <p>5. <i>mambarikan pendidikan agama wan anak mulai anak tu masih halus. Mulai halus tu dibiasakan inya mulai sambahyang, di ajari anak tu mangaji, wan diajarakan sopan santun wan selalu taat wan orang tua. Serta anak tu diberi bekal pendidikan nang tabaik, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum tu saimbang.</i></p> | <p>Pendidikan agama sejak kecil, sholat, mengaji, sopan santin, bakti kepada orangtua, pendidikan agama dan umum secara seimbang</p> |
| <p>6. <i>Nang diajarakan:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Anak balajar mambaca Al Qur'an</i> b. <i>Anak mulai lagi halus dilajari mambaca du'a – du'a pindik.</i> c. <i>Anak balajar bacaan sambahyang</i> d. <i>Anak dilajari cara sambahyang</i> e. <i>Anak di cuntuhkan parbuatan nang baik – baik misalnya manulung urang.</i> f. <i>Anak dilajari mambaca syair maulud</i> g. <i>Anak balajar sifat 20</i> | <p>Belajar membaca Al Qur'an, doa-doa pendek, bacaan dan cara sholat, perbuatan-perbuatan baik, membaca syair maulud, belajar sifat 20</p> |
| <p>7. <i>nang utama parlu diajarakan ialah pandidikan agama. Lajari inya mangaji, sambahyang, cara baibadah nang bujur, babuat kabaikan, paasian lawan kuitan, kada boleh badusta, manyayangi urang nang taanum pada inya wan mahormati urang nang tuha, wan jua kabiasaan-kabiasaan sahari-hari nang baik-baik.</i></p> | <p>Pendidikan agama, mengaji, sembahyang, cara beibadah yang benar, berbuat kebaikan, patuh kepada orang tua, jujur, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, kebiasaan-kebiasaan baik sehari-hari</p> |
| <p>8. <i>Nang diajari</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Mulai lagi halus anak dilajari ilmu agama kaya pakih,tawhit nyaman inya tahu kayapa sabujurannya urang islam tu ba ibadat,nyaman nahap agamanya</i> b. <i>Bila inya handak turun kamana haja kah, suruh bapadah</i> c. <i>Kaina mun inya handak sakulah suruh salaman, ma ucapakan salam.</i> d. <i>Kaina pulang tabila waktu sambahyang sampai, bawai inya ba ayir, lajari kayapa ba ayir nang bujur, sambahyang nang bujur. Kayapa garakannya, jangan dilihatakan inya tumbang ruwat surang, cap-cap badiri, badungkung, kaya ayam mamatuki banih, imbahhhhhhh inya sambahyang.</i> e. <i>Kaina lajari pulang inya mangaji.</i> f. <i>Limbah nitu lajari pulang dinapa bapandir lawan urang tuha atawa kuwitan , jangan talalu nyaring basuara pada urang tuha kayina katulahan.</i> g. <i>sapaya bahahati bamamakan, jangan mancuntan inggat urang. Jar urang tuha bahari hidup kada babarkat, amun tamakan ampun diurang nang kada halal.</i> | <p>Ilmu agama, fiqih, tauhid, cara beribadah, etika minta izin hendak pergi dan mengucapkan salam. belajar cara-cara sembahyang dan wudhu, belajar mengaji, cara berbicara dengan orang yang lebih tua dan orang tua, hati-hati memakan sesuatu.</p> |
| <p>9. <i>berupa</i></p> | <p>Ilmu pelajaran, agama, cara</p> |

| | |
|---|--|
| <p>a. ilmu pelajaran, ilmu agama wan cara bakawan di masyarakat baik bakawan lawan nang tuha, saumuran atau nang anum.</p> <p>b. pelajaran nang bamanfaat gasan inya nang kawa di bawa atau diamalakannya di orang banyak atau masyarakat, supaya inya kada malanggar norma agama, adat wan norma hukum.</p> | <p>berteman di masyarakat, dengan orang yang lebih tua, sebaya dan lebih muda, bermanfaat untuk orang banyak, masyarakat, tidak melanggar norma agama, adat dan hukum</p> |
| <p>10. dilajari waktu lagi halus tu sambahyang 5 waktu , dilajari mambaca alqur'an, dilajari adap sopan santun lawan kuwintan,urang nang labih tuha , lawan kakawanannya supaya amun inya ganal kaina tahu lawn tata karama baadap lawn urang nang ada disakitarnya</p> | <p>Belajar sembahyang 5 waktu, membaca Al Qur'an, adab sopan santun dengan orang tua, orang yang lebih tua, teman, tahu tata krama terhadap orang di lingkungannya</p> |
| <p>11. dilajari selalu berakhlak baik kaya sikap ihsan, amanah, ikhlas, sabar, jujur, tawadhu, supan, saling bapadahan, adil, membangun silaturahmi, menepati janji, mendahulukan kepentingan orang lain, suci diri lawan pemaaf.</p> | <p>Diajar akhlak dan sikap ihsan, amanah, ikhlas, sabar, jujur, tawadhu, sopan, saling menasehati, adil, membangun silaturahmi, menepati janji, mendahulukan kepentingan orang lain, suci diri dan pemaaf</p> |
| <p>12. nilai-nilai agama yang baik berupa belajar membaca Al-Qur'an, belajar sholat , belajar membaca syair maulud Habsyi, Maulud berzanji , berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua mengajarkan ilmu pengetahuai dan mengajarkan pertolongan kepada orang lain, sehingga menjadikan anak yang berakhlak karimah.</p> | <p>Belajar membaca Al Qur'an, belajar sholat, membaca syair maulud Al Habsyi, maulud Barzanji, hormat dan bakti kepada orang, mengajarkan ilmu pengetahuan, mengajar pertolongan kepada orang lain, akhlakul karimah</p> |
| <p>13. dilajari kalimat tauhid laillahaillah,banyak dibacakan Qur'an lawan lagu-lagu shalawat</p> | <p>Diajari kalimat tauhid Laillaha illallah, banyak membaca Al Qur'an, lagu-lagu shalawat</p> |
| <p>14. Nang diajar akan: dilajari mambaca qur'an sadikit-sadikit lawan guru mangaji, imbah sumbahyang subuh disuruh ai lagi tulak mangaji, dudukan di ambin sidin babaris sabalum sidin mambukai lawan, han cangkal banar handak manuntut ilmu, kalu sumbahyang kuitan di rumah malajari lawan puasa, diumpatakan bahabsyian di kampung pang jua , di rumah dilajari supaya hurmat, paasian lawan kuitan, lawan urang banyak dibiasakan manulungi bila ada nang kasulitan, karena kita samua badangsanak walaupun balain-lain adat lawan kabiasaan.</p> | <p>Membaca al Qur'an, sembahyang, puasa, membaca maulud al Habsyi, hormat dan patuh dengan orang tua, membiasakan menolong</p> |
| <p>15. Misalnya kuitan ni, jangan manyuruh inya haja sambahyang. Manyuruh inya puasa., rajaki nang dicari tu misalnya nang halal.</p> | <p>Sembahyang, puasa, mencari rezeki yang halal</p> |

Dari 15 pernyataan informan yang sebagian dikutip dari data hasil wawancara, yang diambil dari sejumlah data, dapat dipetik makna dari materi yang diajarkan urang Banjar agar anaknya menjadi urang yang ba'iman, ba'untung dan ba'tuah, yaitu, terdiri dari materi yang bersumber pada tiga jenis pendidikan:

1. Pendidikan terbaik, agama dan umum secara seimbang. Pendidikan agama merupakan fondasi utama keluarga, dilaksanakan di rumah dan di sekolah dengan materi yang diajarkan seperti aqidah, tauhid, fiqih, cara beribadah yang benar, belajar wudhu, sembahyang (bacaan dan tata cara), puasa, belajar mengaji Al Qur'an, mempelajari hadist, belajar sejarah Rasullullah dan orang-orang saleh, cara mencintai Rasullullah, orang-orang saleh, dan keluarga, belajar da-doa pendek, belajar sifat 20, membaca syair-syair maulud maulud Al Habsyi, maulud Barzanji, dan lagu-lagu shalawat;

2. Pendidikan akhlak agar memiliki akhlakul karimah, seperti, sopan santun, cara berteman di masyarakat, dengan orang yang lebih tua, sebaya dan lebih muda, cara menghormati kepada orang tua dan yang lebih tua, bakti dan patuh dengan orang tua, cara berbicara dengan orang tua dan yang lebih tua, etika minta izin hendak pergi dan mengucapkan salam, adab sopan santun dengan orang tua, orang yang lebih tua, teman, tata krama terhadap orang di lingkungannya, berbuat kebaikan dengan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik, menolong, jujur, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, hati-hati memakan sesuatu, mencari rezeki yang halal, sikap ihsan, amanah, ikhlas, sabar, jujur, tawadhu, sopan, saling menasehati, adil, membangun silaturahmi, menepati janji, mendahulukan kepentingan orang lain, suci diri dan pemaaf, tidak melanggar norma agama, adat dan hukum, bermanfaat untuk orang banyak dan masyarakat
3. Pendidikan Jasmani, agar supaya anak tumbuh dan kembang secara sehat dan bersemangat
4. Pendidikan Akal, untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi dan sains modern, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam upaya menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, untuk membangun dunia yang sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.
5. Pendidikan Sosial adalah pendidikan anak sejak dini supaya mampu berinteraksi di tengah-tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syariat islam, yaitu prinsip Ukhuwwah Islamiyah, perasaan luhur dengan perbuatan positif supaya saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri. Islam telah menjadikan Ukhuwwah Islamiyah sebagai kewajiban yang sangat fundamental dengan mengibaratkan kasih sayang sesama muslim dengan tubuh kita, apabila salah satu bagian tubuh sakit, maka yang lain ikut merasakannya.

d. Metode

Matrik 4. Metode/Cara yang Digunakan

| | |
|---|---|
| <p>1. <i>Caranya</i></p> <p>a. <i>Mulai anak lagi halus, anggota keluarga khususnya kuitannya harus mambari contoh-contoh dan kabiasaan nang baik dalam kaluarga. Sahingga sacara kada langsung anak tu akan mancontoh apa haja nang dilakuan orang disekitarnya(anggota kaluarga). Seperti ucapan yang baik/ yang tidak baik dsb.</i></p> <p>b. <i>Anak tu disekolahkan dan diberikan pendidikan nang tabaik. Baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum. Agar anak tu nyaman didunia dan nyaman jua diakhirat. Nang ini sasuai hadist Nabi Muhamad SAW “Barang siapa nang handak sukses di dunia maka carilah ilmu, siapa nang handak sukses di akhirat maka carilah ilmu, dan siapa nang handak kaduanya maka carilah ilmu”.</i></p> | <p>a. Sejak kecil diberi contoh-contoh dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga</p> <p>b. Disekolahkan dan diberikan pendidikan terbaik, pendidikan agama dan pendidikan umum</p> |
| <p>2. <i>mulai didalam parut mamanya sudah dido’akan inya supaya manjadi urang nang baiman, bauntung, batuah. Selain didoa’akan, jua dibari papadah (nasihat). Papadahnya yaitu:</i></p> <p>a. <i>Rajin-rajin sambahyang, selalu taat, ingat wan Allah ta’ala dan RasulNya.</i></p> <p>b. <i>Amun inya masih sakulah disuruh rajin-rajin belajar, babujur sakulah itu jangan bararamaian/bapapacaran.</i></p> <p>c. <i>Dipadahi, mun bagaul dimasyarakat tu dangan baik, jangan mangalihi urang, handknya salalu maambari manfaat wan urang banyak.</i></p> | <p>Mulai saat ibunya hamil dido’akan, dan diberi nasehat-nasehat</p> |
| <p>3. <i>Menanamkan pendidikan agama sejak dini , dan pembiasaan kepada anak belajar mengaji Al-Qur’an baik dirumah maupun di sekolah Agama , dan jika orang tua tidak mampu mengajarkan anak pendidikan</i></p> | <p>Menanamkan pendidikan agama sejak dini, pembiasaan, memasukkan ke</p> |

| | |
|--|--|
| <p>agama , maka orang tua dapat memasukan anaknya ke pondok pesantren.</p> | <p>pondok pesantren</p> |
| <p>4. Dalam melaksanakan tugas mendidik anak, orang tua harus mambakali dirinya lawan pangatahuan wan kaarifan. Hal ini diparlukan supaya mahindari kasalahan wan panyimpangan dalam manjalankan tugas mulia tarsabut. Barikut ini sabagian hal nang harus dihindari ulih para urang tua dalam mendidik anak-anaknya, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> Ucapan urang tuha kada sasuai wan parbuatan. Urang tua kada sapakat dalam cara tartantu dalam mendidik anak. Mambiarkan anak jadi kurban tv. Manyarahkan tanggung jawab pandidikan anak lawan pambantu atau pangasuh. Urang tua manampakan kalamahannya dalam mendidik anak. Bausaha mangakang anak sacara balabihan, dan Mendidik anak kada parcaya diri sandiri lawan marandahkan pribadinya. | <p>Memiliki pengetahuan dan kearifan, untuk menghindari kesalahan dalam mendidik anak</p> |
| <p>5. Caranya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> Mulai anak tu halus, anggota keluarga harus mambari contoh-contoh dan kabiasaan nang baik dalam kaluarga. Sahingga sacara tidak sengaja anak tu akan mancontoh apa haja nang dilakukan orang disekitarnya(anggota kaluarga). Seperti ucapan yang baik/yang tidak baik dsb. Anak tu disekolahkan dan diberikan pendidikan nang tabaik. Baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum. Agar anak tu nyaman didunia dan nyaman jua diakhirat. | <p>Memberi contoh-contoh dan kebiasaan yang baik, disekolahkan diberikan pendidikan terbaik, pendidikan agama dan pendidikan umu</p> |
| <p>6. Caranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> mulai anak lahir ka dunia, abahnya meadzankan, di tasmiyah wan kalaunya mampu sampai aqiqah, kuitannya mendidik anak bujur-bujur, sagala kalakuannya nang kada baik langsung di bujurakan, anak diawasi apa nang digawinya wan siapa haja kawan pargaulannya, bila takawan lawan urang baik maka insya Allah baik haja jua anak wan di sakulahakan ka sakulahan nang banyak palajaran agamanya misalnya pondok pesantren, MI, MTs wan MAN. Dengan banyak palajaran agama maka insya Allah iman anak manjadi kuat, tahu lawan aturan – aturan hidup, kada malanggar hokum agama atawa hukum nagara. | <p>Diazankan saat lahir, tasmiyah, aqiqah, dididik benar-benar perilakunya, dipantau kelakuan, siapa temannya, di sekolahkan pada sekolahan yang banyak pelajaran agama</p> |
| <p>7. Caranya</p> <ol style="list-style-type: none"> anak harus di"bang"akan atau di"qamat"akan, kemudian ditasmiyahi, nang labih baik lagi mun ada rajaki di aqiqahi supaya inya matan lagi halus sudah tahu agamanya wan supaya paasian lawan kuitannya jua. Cara mamadahi kakanakan tu supaya inya manurut, kahandaknya papadahan tu dari urang nang dikatujuinya. Mamadahi tu handaknya lamah lambat, sasuai tempatnya, jangan dihadapan urang banyak, kina inya supan. Jangan mahukum anak tatalu karas. Malajari anak tu lawan papadahan wan bimbingan nang bamanfaat wan pakai kasih sayang. Pakai lulucuan atau bakisah-kisah, bolehai jua malajari tuh supaya inya kada capat muyak, tapi kisahnya nang baik pang, nang ada papadahannya. Kakanakan tu mun dilajari atau dipadahi pakai muntung, lambat pang maasi. Nang iyanya, iya dibari contoh taladan nang baik supaya inya kawa maniru wan manjadiakan sagan uumpatannya Lajari anak tuh adat kabiasaan nang baik, supaya inya mahir babuat kabaikan kina bila inya ganal. Nang kaya malajari inya mangaji, sambahyang, cara baibadah nang bujur, babuat kabaikan, paasian lawan kuitan, kada boleh badusta, manyayangi urang nang taanum pada inya wan mahormati urang nang tuha. | <ol style="list-style-type: none"> Diazankan, diqamatkan ketika lahir, ditasmiyahi, diaqiqah, Nasehat dari orang yang disenanginya, lemah lembut, sesuai tempatnya, jangan dihadapan orang banyak, supaya jangan malu, menghukum jangan terlalu keras Nasehat dan bimbingan yang bermanfaat dengan cara kasih sayang, dibumbui humor, kisah-kisah yang baik, supaya jangan bosan Cara nasehat, lambat mematuhi, yang benarnya dengan contoh teladan yang baik, supaya mudah meniru, memberikan peluang untuk menirunya |

| | |
|---|--|
| <p>f. <i>Mun ada rajaki, sakolahakan inya kasakolahan nang baik. Ka pasantren kah, baik lagi.</i></p> | <p>e. Ajari adat kebiasaan yang baik, agar mahir berbuat kebaikan f. Berikan sekolah dan ke pesantren yang baik</p> |
| <p>8. <i>Caranya :</i></p> <p>a. <i>Alkur'an lawan susuruhan Nabi ngintu padoman kita urang islam,gasan kahidupan</i></p> <p>b. <i>sanang dunia ahirat. Mun hidup sugih kada pacangan manyanangakan lawan kada mananangakan hidup lamun kadada baisi ilmu.</i></p> <p>c. <i>Lajari anak basukur hidup tu napa adanya, jangan katuju maniring urang diatas,kada hahabis nyai amun maniring urang diatas handak tarus kaya urang.</i></p> <p>d. <i>Suruh inya mencari ilmu nang babarkat, sapaya kita hidup bauntung, bahasil, lawan tanang dalam hidup.</i></p> <p>e. <i>Suruh mancintai Allah lawan nabi, ngintu wajib kita miliki, karna sabagai urang nang baiman, cinta lawan Allah mmanjadiakan hati kita tanang.</i></p> <p>f. <i>Salalu batubat lawan Allah, tabila sadar lawan kasalahan , kada ingat lawan susuruhan agama, cacapat batubat, karena Allah tu manjamin kabaruntungan urang nang salalu batubat.</i></p> <p>g. <i>Bajikir, ujar urang bahari tu babanyak bajikir, karena jikir tu mambawa</i></p> <p>h. <i>katanangan hati. Baingat tarus kita lawan Allah, ni kada, mun garingggggg hanyarrrrrrr ingat lawan Allah.</i></p> <p>i. <i>Babuat bayik lawan diurang, babarangai mun manggini i urang tu ibaratnya kada baduit, kawa lawan tanaga, pikiran, kada musti lawan duit tarus.</i></p> <p>j. <i>Mangarani anak lawan ngaran nang bayik, jangan mangarani anak tu babarang.Ni kada, aku jar mangarani anak yang ada dalam alkur'an "Annarr"</i></p> <p>k. <i>Kada tahu artinya pada api. Ada juwa mangarani anak khusyaf,sakalina artinya kalalawar, napa tiya anaknya kaya kalalawar, siang guringggggg, malam turunnnnnn kunyuk-kunyuk kamana-mana kah. Makanya ingatakan, ngaran tu sama lawan du'a.</i></p> <p>l. <i>Tabila mangguringakan anak tu kabiyasaan urang bahari sambil banyanyi-nyanyi "guring-guringggggggg anakkuuuuuuu guuuuringgggggg,guringdiakannnnnnnnn dalam aaaaaaayuuuuuuunannnnnnnn,anakku nang bungassssssssslagi baaaaaaauuuunntungggggggg,hidup baimannnnnnnnn mati punnnnnn baimannnnnnnnnnn".</i></p> | <p>a. Ajari mensyukuri hidup, jangan suka melihat melihat yang di atas b. Mencari ilmu yang beberkat, sapaya kita hidup bermanfaat, sukses, dan tenang dalam hidup. c. Suruh mancintai Allah dan nabi, wajib kita miliki. d. Selalu bertobat dengan Allah e. Berdzikir, ingat tarus dengan Allah f. Berbuat baik terhadap orang lain, bisa dengan duit, tenaga, pikiran. g. Beri nama yang baik h. Menidurkan anak dinyanyikan lagu tidur-tidur anakku tidur, tidurlah dalam ayunan, anakku yang cantik lagi beruntung, hidup beriman mati pun beriman</p> |
| <p>9. <i>Caranya di bari bimbingan atau pelajaran oleh orang nang lebih tuha</i></p> | <p>Bimbingan atau pelajaran orang lebih tua</p> |
| <p>10. <i>Caranya :</i></p> <p>a. <i>anak imbah lahir inya diazanakan olih abahnya ditalinga supaya manjadi urang yang baiman ,</i></p> <p>b. <i>imbahnya tu bila umurnya babarapa hari diadakan acara batasmiah atau baaqikah tujuanya tu barkat doa tuan guru yang mambari naran lawan doa uarang banyak sabarataan anaknya diharapkan supaya bauntung, dan batuah</i></p> <p>c. <i>bila handak mangguringakan anak sambil maayun umanya manyanyiakan lagu salawat nabi.</i></p> | <p>Setelah lahir diazankan oleh ayahnya di telinga, ditasmiyahkan, aqiqah, berkat do'a tuan guru dan dido'akan orang banyak, diberi nama yang baik, mau ditidurkan sambil diayun dinyanyikan shawat nabi</p> |
| <p>11. <i>caranya:</i></p> <p>a. <i>Berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shalih</i></p> <p>b. <i>Memperbaiki diri sendiri</i></p> <p>c. <i>Memilih istri yang Shalehah atau suami yang shalih</i></p> <p>d. <i>Membaca doa sebelum melakukan hubungan suami istri</i></p> <p>e. <i>Mendidik anak dengan amalan shalih</i></p> | <p>Berdoa diberikan keturunan yang sholeh, memperbaiki diri, memilih suami sholeh/isteri sholehah, membaca do'a sebelum berhubungan, mendidik anak</p> |

| | |
|--|--|
| | dengan amalan sholeh |
| <p>12. Caranya</p> <p>a. <i>di mana orang tua menyayangi anak penuh kasih sayang, dengan keikhlasan dan mendidik anak yang baik dan juga menanamkan nilai-nilai agama yang baik pula, serta mendo'akan anak mudah-mudahan anakku menjadi anak yang baiman, bautung dan batuah, alim besar, panjang umur, murah rezeki, hidup beserta iman dan mati berserta iman.</i></p> <p>b. <i>memberikan ruang yang cukup untuk anak dalam melakukan hal yang positif. Dan tentunya hal itu sudah kita berikan sejak awal. Yaitu dasar agama yang kuat sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang tidak baik, dan yang terpenting anak akan menjadi orang yang baiman, bautung dan batuah</i></p> | <p>a. Menyayangi dengan penuh kasih sayang, ikhlas mendidik anak, menanamkan nilai-nilai agama yang baik, mendo'akan,</p> <p>b. Sejak dini memberi ruang yang cukup untuk melakukan hal yang positif untuk membedakan yang baik dan tidak baik</p> |
| <p>13. Caranya</p> <p>a. <i>sebuah doa yang juga sekaligus nasehat yang merupakan metode yang biasa digunakan oleh orang tua bahari dalam mendidik anak – anak mereka. Kalimat ini rancak di ucapkan wayah saorang anak berangkat untuk menampuh pendidikan, bagawi, sedang mencari gawian, dll.</i></p> <p>b. <i>Selain itu agar anak menjadi orang baiman, bautung dan batuah biasanya orang tuhnya manyanyiakan lagu lailahailallah, salawat, lawan asmaul husna wayah maayun anak.</i></p> | <p>a. Mendoakan, menasehati</p> <p>b. Menyanyiakan lagu tahlil, salawat, dan asmaul husna saat mengayun anak yang hendak tidur dalam ayunan</p> |
| <p>14. Caranya:</p> <p>a. <i>dimulai lagi inya halus, mulai inya balum bisa bajalan gin sudah dilajari, bila inya handak guring dinyanyiakan dahulu sambil diayun, ayunannya gin pakai tapih bahalai haja, sambil banyanyi sambil badu'a supaya kakanak nginih jadi urang pintar baiman, bautung, batuah</i></p> <p>b. <i>mulai inya lagi halus lajari inya sumbahyang, puasa lawan basadakah cuntuhakan nang baik lawan anak, karena nangapa haja nang digawi kuitan bisa di cuntuh anak. Kuitan jadi paduman gasan anak, nangintu pang intinya</i></p> <p>c. <i>inya mulai ganal dilajari mambaca qur'an sadikit-sadikit lawan guru mangaji, imbah sumbahyang subuh disuruh ai lagi tulak mangaji, dudukan di ambin sidin babaris sabalum sidin mambukai lawan, han cangkal banar handak manuntut ilmu, kalu sumbahyang kuitan di rumah malajari lawan puasa, diumpatakan bahabsyian di kampung pang jua, di rumah dilajari supaya hurmat, paasian lawan kuitan, lawan urang banyak dibiasakan manulungi bila ada nang kasulitan, karena kita semua badangsanak walaupun balain-lain adat lawan kabiasaan.</i></p> <p>d. <i>dimulai dari kuitannya hulu, kalu baucap lawan anak jangan handak manyumpah-nyumpah nang kada baik lawan anak,</i></p> | <p>a. Hendak tidur diayunan, dinyanyiakan dan didoakan</p> <p>b. Diberi contoh sembahyang, puasa, sedekah, orang tua jadi pedoman anak</p> <p>c. Diajari mengaji, sembahyang, ke tempat tuan guru, diajari puasa, diikutkan maulud al Habsyi, diajari menghormati, taat dengan orang tua, dibiasakan menolong</p> <p>d. Contoh dari orang tua dahulu, jangan berkata menyumpah-nyumpah</p> |
| <p>15. Caranya :</p> <p>a. <i>Kuitan dirumah tu mancuntuhakan dahulu. Misalnya kuitan ni, jangan manyuruh inya haja sambahyang. Sabagai bukti baiman lawan Allah tu. Saurang jua sambahyang. Manyuruh inya puasa. Saurang jua dahulu puasa. Nah, apa nag disuruh Allah dilaksananakan. Apa yang dilarangnya dijauhi. Jadi, lalu inya manurut kaina. Kaya itu.</i></p> <p>b. <i>Disakulahakan. Lain kaya urang bahari tuh, banyak anak nang kada sakulahakan. Nah supaya inya baiman, manjadi anak nang bujur-bujur baiman, disakulahakan jua inya tuh mun saurang tu kada kawa mandidik.</i></p> <p>c. <i>Suruh inya mancari rajaki nang baik-baik tadi, nang halal nang di ridhai Allah. Supaya inya batuah, mandatangakan kauntungan, nah supaya inya tu selamat.</i></p> | <p>a. Orang tua memberi contoh lebih dahulu dan melaksanakannya</p> <p>b. Disekolahkan</p> <p>c. Disuruh mencari rezeki yang baik-baik, halal diridhoi Allah</p> |

Dari 15 pernyataan informan yang sebagian dikutip dari data hasil wawancara, yang diambil dari sejumlah data, dapat dipetik makna dari cara yang dilakukan urang Banjar agar anaknya menjadi urang yang ba'iman, ba'untung dan ba'tuah, yakni :

1. Untuk Orang Tua yang mendidik:
 - a) Memilih suami sholeh/isteri sholehah,
 - b) Memiliki pengetahuan dan kearifan, untuk menghindari kesalahan dalam mendidik anak,
 - c) Selalu berusaha memperbaiki diri
 - d) Membaca do'a sebelum berhubungan
 - e) Berdoa diberikan keturunan yang sholeh
 - f) Mulai saat ibunya hamil dido'akan, dan diberi nasehat-nasehat
 - g) Menyayangi dengan penuh kasih sayang, ikhlas mendidik anak,
 - h) Mendidik anak dengan amalan sholeh

2. Kepada Anak yang dididik
 - a) Diazankan atau diqamatkan saat lahir, tasmiyah, aqiqah, dididik benar-benar perilakunya,
 - b) Diberi nama yang baik, berkat do'a tuan guru dan dido'akan orang banyak,
 - c) Mendoakan dan menanamkan nilai-nilai agama,
 - d) Sejak kecil diberi contoh teladan yang baik tentang sembahyang, puasa, sedekah, agar mudah meniru dan memberikan peluang untuk meniru.
 - e) sejak dini memberi ruang yang cukup untuk melakukan hal yang positif untuk membedakan yang baik dan tidak baik,
 - f) Diajak mengaji, sembahyang, ke tempat tuan guru, diajak puasa, diikuti maulud al Habsyi, diajari menghormati, taat dengan orang tua, dibiasakan menolong,
 - g) Ajari adat kebiasaan dan lakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik oleh orang tua dan keluarga, agar mahir berbuat kebaikan,
 - h) Diberikan nasehat dan bimbingan, pelajaran yang bermanfaat dari orang yang lebih tua dan disenanginya, kasih sayang, lemah lembut, dibumbui humor dan kisah-kisah yang baik, sesuai tempatnya,
 - i) Ajari mensyukuri hidup, jangan suka melihat melihat yang di atas,
 - j) Disuruh untuk Berdzikir, ingat tarus dengan Allah, , Selalu bertobat dengan Allah mancintai Allah dan nabi,
 - k) Disuruh mencari ilmu yang mempunyai berkah, supaya hidup bermanfaat, sukses, dan tenang dalam hidup,
 - l) Menidurkan anak didoakan bacaan tahlil, asmaul husna, shawalat nabi atau dinyanyikan lagu tidur-tidur anakku tidur, tidurlah dalam ayunan, anakku yang cantik lagi beruntung, hidup beriman mati pun beriman
 - m) Memantau kelakuan anak dengan siapa berteman
 - n) Menghukum jangan terlalu keras dan di hadapan orang banyak, supaya jangan malu,
 - o) Di sekolahkan atau masuk pondok pesantren, diberikan pendidikan terbaik, pendidikan agama dan pendidikan umum

e. Penilaian

Matrik 5. Cara Menilai

| | |
|--|--|
| <p>1. Manilai a. Kita dapat melihat kalakuan kasahariannya tu. Anak tu taat pada</p> | <p>a. Melihat kelakuan sehari-hari, ketaatan</p> |
|--|--|

| | |
|---|--|
| <p>agama dengan salalu manjalankan sholat lima waktu, patuh wan taat lawan kuitan, serta berlaku sopan santun baik lawan nang tuha atawa nang anum.</p> <p>b. Anak tu hidupnya nyaman dalam samua urusan wan sukses dalam gawiannya.</p> <p>c. Di dalam keluarga wan masyarakat di sekitarnya inya salalu dibutuhkan orang wan bamanfaat bagi orang lain dan bila inya kadada urang marasa kahilangan.</p> | <p>mengerjakan sholat dan kepada orang tua</p> <p>b. Hidupnya nyaman dan sukses</p> <p>c. Selalu dibutuhkan orang, bermanfaat, merasa kehilangan bila tidak ada</p> |
| <p>2. malihat inya dari kalakuan inya sahari-hari, misalnya:</p> <p>a. Kalau taat wan ingat kapada Allah ta'ala dan Rasulnya. Yakni mangrarjakan apa-apa yang diparintahakan oleh Allah ta'ala, wan jua manjauhi samua larangan Allah ta'ala.</p> <p>b. Rajin mangaji wan sambahyang</p> <p>c. Taat wan parintah kuitan</p> <p>d. Selalu manghormati urang nang labih tuha inya katuju mambantu urang</p> | <p>a. Melihat kelakuan sehari-hari, ketaatan pada Allah dan Rasul, rajin mengaji dan sholat, taat kepada orang tua, selalu menghormati orang yang lebih tua, suka menolong orang</p> |
| <p>3. Dapat dilihat dari perilaku anak sehari – hari , adab dan sopan santunnya terhadap orang tua , guru dan masyarakat . dan kehidupannya sehari – hari</p> | <p>Dari perilaku sehari-hari, adab dan sopan santunnya terhadap orang tua, guru dan masyarakat</p> |
| <p>4. <u>partama</u> kita bisa malihat dari agamanya, apakah inya tamasuk anak nang taat baibadah atawa sabaliknya. Bila anak tu taat dalam baibadah maka inya bisa disambat anak nang baiman. <u>Kadua</u> dilihat dari ahlaqnya, apakah anak tu baakhlaq baik. Dilihat dari cara anak tu bakawan, bapandir lawan kuitannya, kaluarganya, kawan-kawannya atawa lawan urang nang hanyar dikanalnya. Bila inya baisi sifat santun, hurmat, baik lawan urang nang labih tuha atawa labih anum maka tu jua tamasuk anak nang baik dalam pergaulannya. Kada sombong, iri hati lawan nang lain atawa culas. <u>Di lingkungan masyarakat</u>, inya tamasuk anak nang dikanal (tarkanal) lawan salalu dicari-cari ulih kawan-kawannya karna inya marupakan anak nang baik, pintar dalam bakawan, kada sombong wan randah hati.</p> | <p>1. melihat agamanya, taat beribadah</p> <p>2. melihat akhlaknya, cara berteman, berbicara dengan orang tua, keluarga, teman-temannya, dengan orang yang baru dikenal. Bila santun, hormat, tidak sombong, tidak iri hati, tidak culas, baik dengan orang yang lebih tua atau dengan yang muda, berart baik dalam pergaulan</p> <p>3. melihat di lingkungan masyarakat, dikenal, selalu dicari-cari teman, baik, pintar berteman,tidak sombong dan rendah hati</p> |
| <p>5. Manilainya tu adalah:</p> <p>a. Kita dapat malihat kalakuan kasahariannya tu. Anak tu taat pada agama dengan salalu manjalankan sholat lima waktu, patuh wan taat dengan orang tua, serta berlaku sopan santun wan samua orang.</p> <p>b. Anak tu hidupnya nyaman wan sukses dalam pekerjaannya.</p> <p>c. Di dalam keluarga wan masyarakat di sekitarnya inya salalu dibutuhkan orang wan bamanfaat bagi orang lain.</p> | <p>Dari kelakuan sehari-hari, taat beragama, taat dan patuh dengan orang tua, sopan santun kepada semua orang, hidup nyaman dan sukses, selalu dibutuhkan dan bermanfaat bagi orang lain</p> |
| <p>6. Cara manilainya yaitu di lihat dari keagamaannya, rajin sambahyang, mangaji, kalakuannya, sampai inya naik haji. Adapun tuahnya yaitu kupiah haji mun lalakian wan bulang mun bibinian. Dalam masyarakat Banjar bila orang mamakai kupiah haji atawa bulang maka urang ngitu di segani atawa dihormati</p> | <p>Dilihat dari keagamaannya, sembahyang, mengaji, kelakuan dan naik haji. Haji simbol orang yang disegani dan dihormati</p> |
| <p>7. bila inya maakui dalam hatinya tentang adanya Allah taala, manyambat lawan muntung, wan manggawi lawan gawian atau parbuatannya.</p> | <p>Mengakui Allah dalam hati, menyebut melalui mulut dan mengerjakan dengan perbuatan</p> |
| <p>8. Manilainya:</p> <p>a. Inya salalu babuat bayik lawan urang.</p> <p>b. Pa asiyen lawan kuwitan.</p> <p>c. Mun kuwitannya sudah maninggal, inya salalu mandatangi</p> | <p>Berbuat baik kepada oran, patuh pada orang tua, menziarahi kubur dan mendoakaan orang tua,</p> |

| | |
|---|--|
| <p>kuburnya mandu'akan kada salang mahadang hari raya.</p> <p>d. Maras malihat anak yatim, lalau katuju basadakah.</p> <p>e. Namun anak babini tu talihat inya batangkuluk tarus turun katanah, kada bisa rambut bajabangan turun.</p> <p>f. Tabila inya maninggal salalu diingat orang jasa – jasanya, sipat – sipatnya, saban tahun dihauli orang dimana – mana karna inya banyak baisi ilmu pangatahuan, samacam kaya guru IJAI Martapuraaaa, SYEH ARSYAD ALBANJARI Kalampayan tu nah han didatangi urang tarus jiarah, napang sidin urang alim, sahingga hidupnya babarkat, bauntung, batuah, lalu diganang urang sapanjang masa.</p> | <p>perempuan memakai hijab, meninggal selalu diingat orang jasa-jasa dan sifat-sifatnya, dihauli di mana-mana, seperti Guru Ijai dan syech Arsyad Al Banjari, contoh hidup bauntung, berberkah, batuah, diingat orang sepanjang masa</p> |
| <p>9. anaknya baik atau santun lawan orang banyak atau masyarakat, katuju bakawan wan manggani'i orang dikampung dalam acara kematian atau pangantinan, selain itu si anak baik atau santun lawan orang tuha baik kuitan, paman, acil, kaka nya wan orang di kampungnya.</p> | <p>Baik dan santun kepada semua orang, senang berteman dan menolong orang di kampung</p> |
| <p>10. dilihat dari</p> <p>a. anak tu biasanya sakolah di madrasah ,</p> <p>b. bulik sakolah balajar di TPA</p> <p>c. lalu umpat balajaran sipat 20 lawan tuan guru nang ada di kampung ,</p> <p>d. bila malam katuju sambahyang bajamaah di langgar imbahnya hanyar tulak manggaji alqur'an dirumah tuan guru .</p> <p>e. Salain nang ngitu jua anak tu babakti lawan kuwitan , pa'asian bila kuwitan mamadahi lawan bapandir dan</p> <p>f. kalakuannya sopan dan santun baik tu lawan kuwitannya maupun lawan kakawananya</p> | <p>Sekolah di madrasah, belajar di TPA, belajar sifat 20 dan mengaji Al Qur'an dengan tuan guru di kampung, suka sholat berjamaah di langgar, bakti dengan orang tua, patuh bila dinasehati, berbicara dan berperilaku sopan dan santun kepada orang tua dan teman</p> |
| <p>11. Dengan cara melihat akhlak lawan tingkah lakunya</p> | <p>Melihat akhlak dan perilaku</p> |
| <p>12.</p> | |
| <p>13. apabila inya selalu ingat lawan Allah pas dimana haja iya barada, kalakuannya tu sesuai lawan syariat agama dan lawan napa yang dicontohkan nabi. Inya urang bisa mambawa diri di masyarakat, kahadiran iya dikatujui orang dan mambari mamfaat gasan urang</p> | <p>Selalu ingat Allah, kelakuan sesuai dengan syariat agama dan yang dicontohkan Nabi, kehadirannya disenangi orang, memberi manfaat bagi orang lain</p> |
| <p>14. Nyaman haja pang manilai anak nih amun kita babujur kanal lawan inya, dari cara inya baibadah lawan Allah ta'ala, kada salang disuruh inya bisa ai sumbahyang surang , bila lalakian tulak inya ka langgar atawa masigit. Puasa digawinya haja jua, apabila inya salalu barajaki tarus suksis samua gawian atawa sakulahnya, biar inya urang kada mampu tapi inya cangkal, insya Allah bauntung hidupnya, bisa bamanpaat manulungi urang banyak, urang katuju haja jua inya. apabila katiganya sudah ada insya Allah nyaman tuh pang hidupnya , sanang kuitannya.</p> | <p>Dengan mengenali anak, dari cara beribadah, tidak usah disuruh, baik sholat maupun puasa, selalu mendapat rezeki, sukses, bermanfaat bagi orang banyak, orang senang dengannya.</p> |
| <p>15. dilihat bila inya tu panyambahyang orangnya kada katinggalan sambahyang nang lima waktu tuh. Imbah itu orang puasa inya puasa. Misalnya, kaina inya tu tuha sampai jar urang intu hitungannya zakat, bazakat. Nah, inya misalnya ada kalabihan duit mau ja jua baibadah haji.. Misalnya, dalam hidupnya inya tu pina nyaman'ha inya, manjalani hidupnya tuh, banasib baik inya. Bahasil inya. Ibarat jar urang parajakian, murah rajaki inya jua. Tahurmat inya, dihurmati urang. Tarkanal inya dimana inya badiam.</p> | <p>Dilihat dari ibadahnya, sholat tidak ketinggalan, puasa, zakat, berhaji, hidupnya nyaman dan bernasib baik, selalu bereziki, sukses, dikenal dan dihormati orang.</p> |

Dari 15 pernyataan informan yang sebagian dikutip dari data hasil wawancara, yang diambil dari sejumlah data, dapat dipetik makna dari cara urang Banjar menilai apakah anaknya menjadi urang yang ba'iman, ba'untung dan ba'tuah yakni : Mengenali anak dan melihat dari kelakuan sehari-hari dari aspek :

1. Perilaku keberagamaannya, ketaatan kepada Allah dan beribadah, sholat, puasa, zakat, haji, belajar sifat 20, mengaji Al Qur'an, menziarahi kubur dan mendoakan orang tua, perempuan memakai hijab
2. Akhlaknya, beradab, bakti, taat dan patuh kepada orang tua, cara berbicara dengan sopan, santun, hormat kepada orang tua, keluarga, guru, teman-temannya, dengan orang yang baru dikenal, cara berteman tidak sombong, tidak iri hati, tidak culas, berbuat baik dengan orang yang lebih tua atau dengan yang muda,
3. Di lingkungan masyarakat, dikenal, senang berteman, selalu dicari-cari, kehadirannya disenangi orang, selalu dibutuhkan, merasa kehilangan bila tidak ada, bermanfaat dan suka menolong bagi orang lain,
4. Prestasi dalam kehidupan, hidupnya nyaman dan sukses, haji simbol orang yang disegani dan dihormati, selalu diingat orang jasa-jasa dan sifat-sifatnya, dihauli di mana-mana, seperti Syech Arsyad Al Banjari dan Guru Ijai, contoh hidup ba;untung, ba'berkah, ba'tuah, diingat orang sepanjang masa

Demikian rekonstruksi tentatif terhadap etnopedidikan nilai-nilai ba'iman, ba'untung dan ba'tuah dielaborasi dari komponen-komponen pendidikan dari aspek latar belakang, tujuan, materi, metode dan penilaian.

Kesimpulan

1. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.
2. Etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity* dan *the culture of teaching*.
3. Mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer, mengembangkan konsep-konsep akademik dan melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran
4. Kearifan lokal Baiman, Bauntung dan Batuah mengandung muatan etnopedidikan berbasis nilai-nilai, konsep dan komponen pendidikan nilai-nilai luhur budaya urang Banjar yang layak dieksplorasi, diinterpretasi, direkonstruksi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konsep-konsep dan model-model etnopedagogik dalam pendidikan maupun pembelajaran.

Sumber Rujukan

- Alexander, R, 2000. *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. London: Blackwell
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono, 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Anan-Nur, 2010. *Membangun Pendidikan Indonesia dengan Kembali pada Kearifan Lokal*. Online.<http://anan-nur.blogspot.co.id/2010/08/membangun-pendidikan-indonesi-dengan.html>.Sabtu, 07 Agustus 2010. Unduh. 11 Nopember 2015.

- Bernstein, B., Solomon, J, 1999. "Pedagogy, identity and the construction of a theory of symbolic control.". *British Journal of Sociology of Education*. June 1999; 20: 2.
- Tiezzi, E., Marchettini, N., and Rosini, E, 2012. *Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community*. Online.<http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>. Unduh. 11 November 2015.
- Hapip, Abdul Djebar Hapip, 1997. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Edisi III. Banjarmasin percetakan PT Grafika Wangi Kalimantan-Banjarmasin.
- Kartadinata, S, 2010. *Etnopedagogik: Sebuah Resureksi Ilmu Pendidikan (pedagogik)*. Makalah disajikan pada 2nd International Seminar 2010 'Practice Pedagogic in Global Education Perspective'. PGSD UPI, Bandung, 17 May, 2010.
- Kartawinata, Ade., M, 2011. Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian, dalam Nasruddin (2011). *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar, 2012. *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung
- Nawawi, Ramli, dkk, 1984/1985. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Purwanto, Semiarto Aji, 2014. *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan*, Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2014. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kemendikbud.
- Pikiran Rakyat, 2015. *UPI Kembangkan Etnopedagogi di Kabupaten Subang*. Jum'at, 19 Agustus 2015. Online.www.pikiran-rakyat.com. Unduh 10 November 2015.
- Ridwan, Nurma Ali, 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol.5 No.1. Jan-Jun 2007. 27-38.
- Rosidi, A, 2009. *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- _____, 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Sarbaini, 2012. *Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) UNLAM*. Banjarmasin; UPT MKU (MPK-MBB) UNLAM.
- _____, 2013. Baiman, Bauntung dan Batuah Sebagai Sosok Manusia Harapan Orang Tua Suku Banjar; Kajian Awal Etnopedagogi, dalam *Membangun Kearifan Lokal dan Masa Depan Kalimantan Selatan*. Lambung Mangkurat University Sharing Knowledge 2013. Banjarmasin: Lembaga Penelitian Unlam
- _____, 2014. Dari Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Menuju Taluba (Baiman, Bauntung

dan Batuah); Konseptualisasi Nilai-nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan ‘Urang Banua’ Perspektif Etnopedagogi. *Makalah dalam Proceeding International Seminar on Character Education*, May 24, 2014. Banjarmasin: Faculty of Teacher Training and Education Lambung Mangkurat University.

_____, 2015. Pendidikan Berbasis Etnopedagogi: Baiman, Bauntung dan Batuan, Eksplorasi Konsepsi dan Konten Pendidikan Urang Banjar. *Paper in Proceeding International Seminar on Ethnopedagogy*, November 14, 2015. Faculty of Teacher Training and Education Lambung Mangkurat University.

Stigler, W.S., and Hiebert, 1999. *The teaching gap: Best ideas from the world’s teacher for improving education in the classroom*. New York: The Free Press.

Suratno, Tatang, 2010. *Memaknai Etnopedagogi sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.

Yunus, Rasid, 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish